

Studi Kepustakaan *Art Therapy* Terhadap Perilaku Hiperaktif Anak Autis

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

**STUDI KEPUSTAKAAN *ART THERAPY* TERHADAP
PERILAKU HIPERAKTIF ANAK AUTIS**

**Diajukan Kepada Universitas Negeri Surabaya
Untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA

STUDI KEPUSTAKAAN *ART THERAPY* TERHADAP PERILAKU HIPERAKTIF ANAK AUTIS

Lailatul Ummah

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Lailatulummah16010044071@mhs.unesa.ac.id

Murtadlo

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Murtadlo@unesa.ac.id

Abstrak

Perilaku hiperaktif anak autis merupakan perilaku yang dirasa sangat mengganggu baik untuk anak maupun orang disekitarnya. Beberapa metode digunakan untuk menurunkan perilaku hiperaktif anak hiperaktif, misalnya dengan terapi perilaku. *Art therapy* merupakan salah satu jenis terapi yang digunakan dalam menurunkan perilaku hiperaktif anak autis. *Art therapy* melibatkan anak dalam aktivitas kreatif saat proses pembuatan karya seni. *Art therapy* diharapkan dapat mengurangi perilaku hiperaktif yang ada pada anak autis dengan gangguan perilaku hiperaktif sehingga anak dapat mengembangkan diri dan membentuk hubungan baik dengan lingkungannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *art therapy* terhadap perilaku hiperaktif anak autis. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode studi kepustakaan. Teknik dan instrument pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi. Sumber penelitian yang dibutuhkan untuk mengumpulkan data diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah nasional maupun internasional yang berkaitan dengan penggunaan atau penerapan *art therapy*. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan metode analisis isi dengan melakukan pengecekan dan membaca ulang antar pustaka dan memperhatikan komentar dari pembimbing. Hasil Penelitian ini adalah tersusunnya aspek yang harus diperhatikan pada saat intervensi dengan *art therapy* untuk anak autis dengan gangguan perilaku hiperaktif ringan yakni dengan memperhatikan media, bentuk seni, setting ruangan dan langkah-langkah intervensi yang tepat sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak autis.

Kata Kunci: *Art Therapy*, Perilaku Hiperaktif, Anak Autis.

Abstract

Hyperactive behavior of children with autism is a behavior that feels very disturbing both for the child and those around him. Several methods are used to reduce the hyperactive behavior of hyperactive children, for example by behavioral therapy. Art therapy is one type of therapy used to reduce the hyperactive behavior of children with autism. Art therapy involves children in creative activities during the process of making art. Art therapy, it is hoped that it can reduce the hyperactive behavior that exists in autistic children with hyperactive behavior disorders so that children can develop themselves and form good relationships with their environment. This study aims to describe of art therapy on the autistic behavior of children with autism. The research method used in this research is the literature study method. The data collection techniques and instruments used in this study were the documentation method. Sources of research needed to collect data were obtained from books, articles of national and international scientific journals relating to the use or application of art therapy. The data analysis technique used is to use the filling analysis method by checking and rereading between libraries and paying attention to comments from the supervisor.

The results of this study are the arrangement of aspects that must be considered when intervening with art therapy for children with autism with mild hyperactive behavior disorders, namely by paying attention to the media, an art form, room settings, and appropriate intervention measures according to the characteristics and needs of children with autism.

Keywords: Art Therapy, Hyperactive Behavior, Autistic Children.

PENDAHULUAN

Anak autis mengalami gangguan perkembangan yang sangat kompleks. Murtie (2014), menyatakan autis merupakan gangguan perkembangan pervasif yaitu salah satu sistem saraf dalam otak ada yang tidak berfungsi

sesuai dengan semestinya. Gangguan perkembangan tersebut meliputi aspek komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku. Gangguan perkembangan mengakibatkan anak mengalami hambatan pada penyesuaian diri dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan masyarakat. Aspek

perilaku merupakan salah satu hambatan yang dialami anak autis. Menurut Handoyo (2004 : 3), hambatan perilaku anak autis dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu perilaku *excessive* (berlebihan) dan perilaku *deficient* (berkekurangan).

Menurut Danuatmaja (2003), anak dengan gangguan autis mempunyai perbedaan perilaku dengan anak normal. Dalam kehidupan sehari-hari, perilaku hiperaktif anak autis merupakan salah satu hambatan perilaku yang dirasa sangat mengganggu. Perilaku hiperaktif merupakan gangguan perkembangan yang menyebabkan peningkatan aktivitas motorik sehingga aktivitas anak tidak selayaknya dan akan cenderung berlebihan. Perilaku hiperaktif anak autis adalah perilaku yang ditunjukkan secara berlebihan dan sulit dikontrol. Amin (2012), menjelaskan perilaku hiperaktif seorang ditunjukkan dengan sikap tidak mau diam, tidak terkendali, tidak menaruh perhatian serta *impulsive* (bertindak sekehendak hati).

Wiguna (2007), menegaskan karakter anak yang cenderung mengalami gangguan perilaku hiperaktif, apabila : (a) seringkali tidak bisa diam dikursinya pada saat didalam kelas maupun pada kondisi dimana anak diharapkan duduk dengan diam, (b) tangan digerakkan terus dengan gelisah, (c) sering berlarian dan naik ke atas meja, (d) sering kesulitan ketika bermain atau saat aktivitas lain yang memerlukan ketenangan, (e) sering bergerak atau seperti digerakan oleh mesin, impulsifitas, berbicara secara berlebihan, dan tidak mampu menunggu antrian, dan (f) sering memberikan jawaban sebelum pertanyaan selesai diajukan dan sering menginstruksi orang lain.

Penjelasan diatas juga dilengkapi oleh Danuatmaja (2003), bahwa perilaku berlebihan (*excessive*) anak autis dapat dijabarkan menjadi : (a) perilaku *self abuse*, yakni anak melukai diri sendiri, (b) perilaku agresif, yakni ditandai dengan anak sering memukul, mengigit, menendang, dan mencubit orang lain disekitarnya, (c) tantrum, ditandai dengan menangis, menjerit, dan meloncat-loncat, (d) masuk atau membuat berantakan, suka masuk kedalam lemari atau memberantakkan benda disekitarnya, dan (e) perilaku stimulasi diri, ditandai dengan menatap jari-jemarnya secara terus menerus, berayun dan mengepak-kepak tangannya.

Mempunyai perilaku yang baik adalah hal yang penting bagi setiap manusia, tanpa terkecuali anak autis. Secara hakikat manusia terlahir sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya sebagai pemenuhan kebutuhan hidup. Perilaku hiperaktif pada anak autis apabila dibiarkan akan berdampak negative pada anak, baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah. Anak dengan gangguan hiperaktif akan mengalami hambatan pada penyesuaian perilaku sosial dengan kemampuan akademik anak. Anak dengan gangguan hiperaktif cenderung mengalami

hambatan pada aspek bahasa, menulis, membaca, dan matematika, khususnya pada aktivitas menulis karena anak autis motoric halusinya tidak sebaik anak reguler. Gangguan psikomatik juga sering dialami oleh anak autis dengan gangguan perilaku hiperaktif, hal ini karena anak mengalami frustrasi, kurangnya toleransi diri sehingga mengalami kekecewaan dan kemudian mudah emosional. Hambatan tersebutlah yang mengakibatkan anak sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bahkan keluarga dan teman-temannya sering menolak kehadiran anak karena dianggap nakal. Orang tua sering pula memperlakukakan anak dengan tidak baik karena sering dibuat jengkel dengan perilaku berlebihan anak.

Oleh karena itu manusia harus memiliki perilaku yang terkendali dan sesuai dengan norma yang berlaku dimasyarakat. Kemampuan mengontrol perilaku penting untuk dimiliki oleh setiap anak, baik anak autis maupun anak reguler. Sehingga perlu adanya upaya untuk mengatasi perilaku hiperaktif anak autis yang dirasa sangat mengganggu.

Dari hasil observasi yang dilakukan, gangguan perilaku hiperaktif yang ditunjukkan dengan sulit duduk diam ketika proses pembelajaran. Senang berlari-lari disetiap kesempatan baik di luar maupun di dalam kelas, tidak kenal lelah, dan suka memanjat di situasi yang tidak semestinya seperti naik keatas meja dan kursi. Hal ini terjadi karena anak autis belum mampu memahami instruksi, konsentrasi dan focus yang optimal. Anak autis dengan perilaku hiperaktif yang ditunjukkan diatas akan menyebabkan kualitas belajar anak tidak efektif dan mempengaruhi hasil belajar anak.

Salah satu penyebab perilaku hiperaktif tersebut karena anak kurang mendapatkan hal yang menyenangkan saat pembelajaran karena kurangnya variasi dan tidak menariknya pembelajaran yang digunakan, serta anak belum mampu mengekspresikan perasaannya lewat aktivitas pembelajaran yang dilakukan. *Art therapy* merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mereduksi perilaku hiperaktif anak autis sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. *Art therapy* merupakan suatu bentuk psikoterapi dengan menggunakan media seni, material seni, dengan pembuatan karya seni untuk berkomunikasi. Metode intervensi menggunakan *art therapy* efektif digunakan untuk menurunkan perilaku hiperaktif anak ADHD, (Smitheman-Brown, 2015). Karakteristik perilaku hiperaktif anak autis dan ADHD memiliki kesamaan sehingga penggunaan *art therapy* dirasa juga efektif untuk anak autis.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Gunawan & Tjandradipura (2017), *art therapy* dapat dikatakan efektif digunakan untuk memodifikasi perilaku anak berkebutuhan khusus. Menurut C. Schweizer et al. (2014), *art therapy* berpeluang untuk mendukung

perubahan perilaku pada anak autisme, karena perhatian anak akan diarahkan pada pembuatan seni. *Art therapy* mempunyai banyak variasi untuk digunakan dalam intervensi, menurut March (2016) *art therapy* terbagi atas terapi menari, drama, musik, dan seni visual.

Dikarenakan terapi ini bervariasi dan dirasa aplikatif untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran untuk anak autisme maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai pengaruh *art therapy* terhadap perilaku hiperaktif anak autisme. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan *art therapy* terhadap perilaku hiperaktif anak autisme. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dalam ilmu pendidikan luar biasa, khususnya dalam melakukan intervensi dengan menggunakan *art therapy* untuk mengurangi perilaku hiperaktif anak autisme sehingga diharapkan anak dapat berperilaku yang baik dan mampu bersosialisasi dengan lingkungan sehingga dapat meningkatkan kualitas belajar anak.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan (*Library Research*). Penelitian kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan menelaah berbagai literatur dari buku, artikel, laporan, atau catatan yang memiliki hubungan dengan masalah yang akan dipecahkan. (Nazir, 2003).

Metode penelitian ini digunakan untuk menyusun konsep mengenai *art therapy* yang nantinya digunakan dalam mereduksi perilaku hiperaktif anak autisme. Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini menurut Kuhlthau (2002) meliputi ; (a) pemilihan topik, (b) Eksplorasi informasi yang mendukung, (c) pertegasan fokus penelitian, (d) Pengumpulan sumber data, (e) persiapan penyajian data, dan (f) penyusunan laporan.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa buku, artikel ilmiah, jurnal, laporan dan sebagainya (Arikunto, 2010). Penelitian ini memerlukan data yang berupa informasi relevan dengan fokus kajian. Sumber data penelitian diambil dari berbagai literatur yang relevan seperti buku, artikel ilmiah, dan jurnal.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*content analysis*). Menurut Krippendorff (1993), analisis isi digunakan untuk mendapatkan inferensi yang valid dan dapat diteliti ulang berdasarkan konteksnya. Untuk menjaga keakuratan proses pengkajian dan mencegah serta mengatasi mis-informasi (kesalahan pengertian manusia yang bisa terjadi karena kurangnya pengetahuan atau kekurangan penulis pustaka) maka dilakukan pengecekan ulang pustaka dan memperhatikan komentar pembimbing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari kajian berbagai referensi yang digunakan dapat diketahui bahwa sebagian besar anak autisme pada awal terapi memiliki perilaku yang buruk, dimana berperilaku berlebihan, tidak eksploratif dan fleksibel. Selama *art therapy* berlangsung anak menjadi lebih eksploratif, fleksibel, dan ekspresif serta mampu mengontrol perilakunya (C. Schweizer et al., 2014).

Terapi perilaku dengan *art therapy* menyangkut sikap aktif serta pendekatan non-direktif. Dari 18 kajian teori yang digunakan 16 latar belakang menjelaskan bagaimana terapis seni mendekati anak secara verbal maupun non-verbal. Karakteristik terapi perilaku yang muncul menurut C. Schweizer et al. (2014) adalah ; sesuai dengan kebutuhan klien; merangsang pengalaman sensori visual dan taktil; mendukung proses pembentukan; arahan verbal; dan berbagi pengalaman.

Hasil kajian mengenai *art therapy* terhadap perilaku hiperaktif anak autisme dapat ditarik kesimpulan bahwa *art therapy* dapat mengurangi perilaku hiperaktif anak autisme. Hal tersebut dapat diartikan bahwa *art therapy* berpengaruh terhadap perilaku hiperaktif anak autisme. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, *art therapy* tidak hanya dapat mereduksi atau mengurangi perilaku hiperaktif namun juga berdampak positif terhadap perkembangan pada aspek lainnya setelah pelaksanaan *art therapy*, yakni perkembangan *self esteem* pada anak, tanggung jawab, kemampuan berdiskusi, keinginan bersosialisasi dengan lingkungan dan memiliki keberanian untuk tampil (Riska Wijaya, et al., 2018). Dampak positif dari intervensi *art therapy* tidak hanya terjadi pada perilaku hiperaktif anak autisme dan ADHD, melainkan pada penurunan perilaku agresif dan peningkatan *self esteem* anak *middle childhood*. *Art therapy* dapat meningkatkan kesadaran diri dan mendorong anak untuk mengekspresikan apa yang dirasakan melalui ekspresi nonverbal melalui pengalaman membuat karya seni. *Art therapy* untuk anak autisme dapat menjadi intervensi yang penting untuk mendorong perkembangan anak autisme, baik dalam perilaku, bahasa dan interaksi sosial (Emery, 2004).

Art therapy merupakan proses penyembuhan dengan menggunakan dan membuat karya seni menurut *The American Art Therapy Association* (Malchiodi : 2003). *Art therapy* adalah sebuah proses penyembuhan yang sangat membantu untuk mengurangi gangguan emosi, menambah pengetahuan, menyelesaikan konflik, mengurangi perilaku-perilaku yang bermasalah, dan menambah kebahagiaan hidup.

Menghasilkan bentuk-bentuk yang artistik bukanlah tujuan *art therapy*, melainkan melalui media seni tersebut individu dapat berekspresi dan berkomunikasi, serta media untuk mengatasi masalah emosional yang mungkin terjadi. Oleh sebab itu, *art therapy* lebih menekankan pada proses

yang dilakukan dalam membuat karya seni. *Art Therapy* mencakup kemampuan motoric, sensori, okupasi, imajinasi dan melatih kemampuan konsentrasi anak dalam durasi waktu tertentu saat pembuatan seni tersebut (Gunawan & Tjandradipura, 2017).

Tujuan pemberian teknik *art therapy* diperjelas oleh Rubin (2010), dapat membantu individu mengapai tujuan, diharapkan melalui *art therapy* anak mampu mengeksperikan apa yang dirasakan, meningkatkan *self esteem* dan katarsis. Pernyataan diatas diperkuat oleh Stephenson (2006) yang mengatakan bahwa dengan *art therapy* diharapkan mampu membangkitkan emosi-emosi positif serta meningkatkan ingatan melalui penekanan pada proses kognitif. Melalui *art therapy* diharapkan anak dapat memperbaiki emosi dan perilakunya.

Art atau seni mempunyai manfaat untuk eksplorasi kehidupan yang lebih efektif dan mengekspresikan perasaan yang dirasakan. Moon menjelaskan *art therapy* mampu membantu mengeksplorasi perasaan seseorang, menyelesaikan konflik emosional, meningkatkan kesadaran diri, harga diri, dan keterampilan social serta mengurangi kecemasan yang dialami. Berdasarkan manfaat *art therapy* pada konteks aktivitas tubuh secara langsung Malchiodi (2003) membuat kesimpulan bahwa manfaat *art therapy* sebagai berikut : (a) konseli, (b) sarana yang digunakan sebagai pelepasan emosi, (c) mengurangi setres dan menginduksi relaksasi fisiologis, dan (d) menambah efektivitas intervensi yang dilakukan.

Arti dari *Art* atau seni sangat luas. American Art Therapy Association (2013), menyatakan memperbaiki perilaku anak dapat dilakukan dengan dengan pembuatan seni. Proses pelaksanaan *art therapy* yang dilakukan para ahli biasanya menggunakan teknik bermain, kondisi tersebut sesuai dengan kondisi dalam dunia anak-anak, terkhusus anak dengan gangguan pada pemusatan perhatian dan anak autis. dalam proses *art therapy* dapat menggunakan media yang bervariasi. Menurut March (2016), *art therapy* terbagi atas terapi menari, drama, musik, dan seni visual. Bentuk *art therapy* yang sering digunakan adalah dengan membuat bentuk karya visual. Menurut Gerald (2011), anak dapat menggunakan media atau bentuk aktivitas seni dengan menggambar, melukis, membuat kolase dan membuat bentuk dari *play dough* dan *clay*. Selain kegiatan yang menyenangkan aktivitas visual tersebut dapat dilakukan oleh siapapun, contohnya menggambar. Bahkan anak yang tidak mampu menggambar mampu melakukannya. Selain dapat memahami perasaan dan persepsi anak. Media seni dapat berupa kapur berwarna, pensil, cat, krayon, tanah liat atau clay dan potongan-potongan kertas (Malchiodi, 2003).

Malchiodi (2003), menyatakan bahwa tugas menggambar yang spesifik dapat membantu anak untuk menggambarkan pengalaman emosi anak dengan tujuan

untuk melakukan reframing emosi, perilaku negative dan pikiran anak. *Art therapy* juga dapat menjadi sarana untuk mengekspresikan harapan-harapan secara simbolik, mengekspresikan perasaan dan kebutuhan, menciptakan kembali proses interpersonal dan hubungan tanpa mengalami konsekuensi yang menakutkan atau pembalasan dari lingkungan, serta mengendalikan implus (Rubin,2010).

Perilaku hiperaktif anak autis yang dirasa sangat mengganggu harus dikurangi agar anak dapat bersosialisasi dengan baik dan meningkatkan kulaitas belajarnya, agar tercapai harapan tersebut maka langkah- langkah *art therapy* yang dilakukan pada anak autis menurut Evans & Dubowski (2001) sebelum melakukan terapi, terapis harus melakukan beberapa kali kunjungan agar anak terbiasa dengan terapis dengan setting ruangan harus sama dengan yang digunakan saat pelaksanaan intervensi. Langkah-langkah tersebut sesuai dengan Landgarte (1981) yakni (a) perkenalan dan *warm up*, yaitu kegiatan penyesuaian diri dan saling mengenal lebih dalam anatara satu dengan yang alainnya dengan kondisi lingkungan baru dan orang-orang baru, membuat karya seni bebas dapat dilakukan pada kegiatan ini. (b) *Recalling Event*, membuka kejadian-kejadian yang pernah dialami, setelah itu mengungkapkan dan menuangkan perasaan yang telah dialami, (c) *Emotional Expression and Issues*, mencoba mengungkapkan emosi yang selama terpendam dalam diri anak, (d) *Restitution*, menyadari kejaidan yang pernah dialami, dan mampu menghadapai dan mencari jalan keluar terhadap kejadian tersebut, dan (e) *Termination*, pada proses ini adalah penghentian terapi atau pemberian intervensi, pada termination ini dilakukan evaluasi pada intervensi yang telah diberikan kepada anak.

Menurut C. Schweizer et al. (2014), Anak autis dengan gangguan perilaku setelah melakukan intervensi dengan *art therapy* lebih fleksibel, relaks dan mampu mengontrol perilakunya, mampu meningkatkan keterampilan social dan komunikasi, meningkatkan kesadaran diri, dan meningkatkan keterampilan belajar mereka.

Secara umum teknik, saran dan rekomendasi penggunaan dan penerapan *art therapy* untuk anak autis adalah dengan memperhatikan karakteristik dan kebutuhan anak autis sendiri yang mana mungkin berbeda antara individu satu dengan yang lainnya. Pemilihan media dan bentuk seni yang akan digunakan serta setting ruangan yang digunakan untuk intervensi penting dilakukan agar anak nyaman melakukan intervensi dan berdampak positive pada perkembangan anak.

PENUTUP

Simpulan

Dengan memperhatikan karakteristik dan kebutuhan anak, serta pemilihan media, bentuk seni dan setting

ruangan yang tepat untuk intervensi dengan menggunakan *art therapy* maka perilaku hiperaktif anak autis akan mengalami penurunan. Perkembangan positif pada aspek lainnya juga terjadi setelah penerapan intervensi untuk mengurangi perilaku hiperaktif anak autis, yakni perkembangan komunikasi dan meningkatkan keterampilan sosial, meningkatkan kesadaran diri, meningkatkan keterampilan belajar, perkembangan *self esteem* pada anak, tanggung jawab, perkembangan motoric dan sensori, kemampuan berdiskusi, keinginan bersosialisasi dengan lingkungan dan memiliki keberanian untuk tampil. Penurunan perilaku hiperaktif anak autis dapat berdampak pada kualitas belajar anak sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya. Aspek penting menurunkan perilaku hiperaktif anak autis dengan *art therapy* adalah agar anak autis dengan perilaku hiperaktif tidak dianggap mengganggu dalam lingkungannya sehingga anak dapat bersosialisasi dengan baik.

Saran

Peneliti studi kepustakaan selanjutnya diharapkan lebih mempersiapkan kesediaan pustaka yang memadai, diharapkan dapat menjaga ketekunan dan kerajinan, ketelatenan dalam membuat catatan-catatan dari setiap informasi penting, menjaga semangat dan kesabaran serta penambahan contoh perlakuan dalam setiap kajiannya.

Untuk penelitian lanjutan, hasil penelitian ini hanya berupa kajian awal mengenai landasan teori *art therapy* terhadap perilaku hiperaktif anak autis, sehingga perlu adanya penelitian lanjutan dilapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Rasmi. (2012) *Perilaku Hiperaktif dan Upaya Penanganannya*. Diakses dari http://www.lpmpsulsel.net/v2/index.php?option=com_content&view=art pada 10 April 2020 pukul 20.30 WIB
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- C. Schweizer et al. 2014. "Art therapy with children Autism Spectrum Disorders : A review of clinical case descriptions on 'what works : *Journal The Arts in Psychotherapy* 41. 577-593. Diakses dari <https://doi.org/10.1016/j.aip.2014.10.009>
- Danuatmaja, Bonny. 2003. *Terapi Anak Autis Di Rumah*. Jakarta : Pustaka Swara.
- Emery, M. J. (2004). "Art therapy, an intervention for autism. *Art Therapy*". *Journal of the American Art Therapy Association*, 21(3), 143–147. Diakses dari <https://doi.org/10.1080/07421656.2004.10129500>.
- Evans, Kathy & Dubowski, Janek. 2001. *Art Therapy with Children on the Autistic Spectrum*. London and Philadelphia : Jessica Kingsley Publishers. Diakses dari <https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=ceCxBAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=art+therapy+with+autism>.
- Gunawan, Elizabeth Susanti & Tjandradipura, Carina. 2017. "Workshop Seni Rupa sebagai Terapi Seni (*Art Therapy*) Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol. 2 no. 2. Diakses dari <https://repository.maranatha.edu/25002/2/42-462-1-PB%281%29.pdf>.
- Handojo. 2004. *Autisma*. Jakarta : PT. Bhuana Ilmu Populer
- Krippendoff, Klaus. 1993. *Analisis Isi : Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta : Citra Niaga Rajawali Press.
- Kulthau, C. C. 2002. *Teaching The Library Research*. USA : Scarecrow Press Inc.
- Landgarten, H.B. 1981. *Clinical Art Therapy A Comprehensive Guide*. NY : Bruner/Mazel Publishers.
- Malchiodi, Cathy, A. 2003. *Handbook of Art Therapy*. New York : Guilford Press.
- March, Catherine. 2016. *Making Sense Of Arts Therapies*. London : Mind.
- March, Catherine. 2016. *Making Sense Of Arts Therapies*. London : Mind.
- Murtie, Afin. 2014. *Ensiklopedia Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta : Redaksi Maxima.
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Riska Wijaya, et al. 2018. "Penerapan *Art Therapy* Dalam menurunkan Perilaku Agresif Pada Anak Periode *Middle Childhood* Di Panti Asuhan". *Jurnal Muara Ilmu, Humaniora, dan Seni*. Vol. 2 (1) : hal. 395-403.
- Rubin, J. A. 2005. *Artful Therapy*. New Jersey : John Wiley & Sons, Inc.
- Smitheman-Brown, Valerie & Church, Robin P.. 2015. "Mandala Drawing : Facilitating Creative Growth Children With ADD or ADHD". *Journal of the American Art Therapy Association*. 13 (p) pp. 252-262. AATA, inc. 1996. Diakses dari <https://doi.org/10.1080/07421656.1996.10759233>
- Stephenson, R. C. 2006. "Promoting self expression through art therapy". *Journal of Proquest Sociology*, 30, 24-28.
- UNESA. 2000. *Pedoman Penulisan Artikel Jurnal*, Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Surabaya.
- Wiguna, Tjin. 2007. *Gejala, Latar Belakang Permasalahan dan Kebutuhan Anak Dengan Gangguan Pemusatan Perhatian Hiperaktivitas Dan Gangguan Autistik*. Jakarta : Simposium IDI.